

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MENULIS TEGAK BERSAMBUNG PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* SISWA KELAS 1B SD SONOSEWU KASIHAN BANTUL TAHUN PELAJARAN 2014/2015

IKA NOVIA ERLINA
PGSD FKIP UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA
ikanoviae@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar menulis tegak bersambung pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* siswa kelas IB SD Sonosewu Kasihan Bantul tahun pelajaran 2014/2015. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) kolaboratif peneliti dan guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Pada pra tindakan rata-rata nilai siswa adalah 63,26 dengan persentase ketuntasan 40,9%, pada siklus I meningkat 10,87 menjadi 74,13 dengan persentase ketuntasan 73,9%, karena belum mencapai persentase indikator keberhasilan maka dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II terjadi peningkatan rata-rata sebesar 11,26 sehingga rata-rata nilai siswa adalah 85,39 dengan persentase ketuntasan 91,3%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar menulis tegak bersambung pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* siswa kelas IB SD Sonosewu Kasihan Bantul tahun pelajaran 2014/2015.

Kata kunci: Menulis Tegak Bersambung, Pendekatan CTL, Bahasa Indonesia

Abstract

This study aims to improve the results of learning to write straight concatenated in subjects Indonesian uses a learning approach Contextual Teaching and Learning in the first grade of B of SD Sonosewu Kasihan Bantul 2014/2015 school year. This study was conducted in SD Sonosewu Kasihan Bantul 2014/2015 school year. This research is a classroom action research (classroom action research) collaborative researcher and teacher. This study uses a learning approach Contextual Teaching and Learning (CTL). Data collection techniques using observation, interviews, documentation, and tests. The data analysis technique used is descriptive qualitative and quantitative are taken from the average value and the percentage of completeness student achievement. In the pre-action average student is 63.26 with a percentage of 40.9% completeness, the first cycle increased 10.87 into 74.13 with 73.9% completeness percentage because not in accordance with the percentage of success then proceed to the second cycle. In the second cycle increased by an average of 11.26 so the average student is 85.39 with a percentage of 91.3% completeness. Based on the results of this study concluded that the use of CTL approach can improve upright continued writing skills in subjects Indonesian uses a learning approach Contextual Teaching and Learning in the first grade of B of SD Sonosewu Kasihan Bantul 2014/2015 school year.

Keywords : Upright Continued Writing, Approach CTL, Indonesian

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajardan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensidirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU SPN No 20 Tahun 2003).

Kehidupan yang serba maju ini, kemampuan menulis mempunyai peran yang semakin besar. Hampir setiap segi kehidupan memerlukan kemampuan menulis. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para siswa untuk berpikir, dapat menolong kita berpikir secara kritis, memudahkan kita merasakan

dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, serta menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran – pikiran kita.

Menurut Edi Sugito (Puji Santoso, 2007: 6.1), keterampilan menulis terdiri dari keterampilan berbahasa tulis dan keterampilan berbahasa lisan. Pembelajaran di SD harus difokuskan pada kemampuan siswa memahami dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan dasar yang harus diajarkan mulai dari kelas I SD. Pembelajaran keterampilan berbahasa tidak boleh ditafsirkan sebagai mengajarkan memahami dan menggunakan bahasa, tetapi harus dipahami sebagai

mengajak siswa berlatih memahami dan menggunakan bahasa, terutama di SD. Pemahaman seperti ini, guru akan terdorong untuk merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca, menulis, menyimak, dan berbicara dengan lebih bervariasi lagi sehingga pengalaman belajar dari kegiatan pembelajaran ini tambah bermakna bagi siswa.

Menurut Elanie B. Johnson (2011: 35) pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa melihat makna di dalam tugas sekolah. Ketika para siswa menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang menarik, ketika mereka membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan dengan cara ini mereka menemukan makna.

Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual (CTL, *Contextual Teaching and Learning*) memadukan antara gagasan dan tindakan, mengetahui dan melakukan, berpikir dan bertindak. Sebagai suatu pendekatan menyeluruh terhadap pendidikan, CTL cocok dengan cara otak berfungsi, yang merupakan salah satu dari berbagai sistem. CTL adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa (Elanie B. Johnson, 2011: 58).

Pembelajaran di SD tentang menulis tegak bersambung sebenarnya sudah diajarkan sejak kelas I. Siswa sudah diperkenalkan dan berlatih menulis huruf tegak bersambung. Sering dikeluhkan oleh guru bahwa mengajarkan menulis tegak bersambung susah diterima oleh siswa. Siswa kurang bisa menulis tegak bersambung dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 1B SD Sonosewu, mengajari siswa untuk dapat menulis tegak bersambung diperlukan tenaga dan kesabaran ekstra. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada proses pembelajaran, banyak siswa yang mengeluh saat pembelajaran berlangsung serta ada hasil tulisan yang tidak dapat dibaca. Menurut penjelasan guru kelas 1 dalam pembelajaran guru hanya memberi contoh cara menulis huruf tegak bersambung di papan tulis, selanjutnya siswa menyalin tulisan guru yang ada di papan tulis. Siswa terus menerus dihadapkan dengan kertas putih bergaris banyak yang membatasi besar kecilnya tulisan. Hal ini membuat keterampilan menulis tegak bersambung belum mereka kuasai. Ternyata dari 23 siswa baru 9 siswa yang bisa menulis tegak bersambung, dengan ketuntasan belajar

40,9%. Sebagian masih ada siswa yang tulisannya belum jelas hampir tidak bisa dibaca.

Rumusan Masalah

"Bagaimana meningkatkan hasil belajar menulis tegak bersambung pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* siswa kelas 1B SD Sonosewu, Kasihan, Bantul tahun pelajaran 2014/2015?"

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Penelitian ini menambah referensi ilmu pendidikan berkaitan penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan kemampuan menulis tegak bersambung.

Manfaat Praktis

- Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah informasi berkaitan dengan penggunaan pendekatan CTL untuk meningkatkan kemampuan menulis tegak bersambung.
- Bagi guru, penelitian ini memberikan referensi untuk pembelajaran Bahasa Indonesia
- Bagi siswa, pendekatan CTL menjadikan siswa akan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.
- Bagi sekolah, penelitian ini didedikasikan untuk sekolah yang dijadikan sumber atau acuan penggunaan pendekatan CTL.

KAJIAN TEORI

Hasil Belajar

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011: 102-103)

Tinjauan Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka mehamani bahasa dan gambaran grafik itu (Sunarti dan Deri Anggraini, 2009: 87).

Menurut Munawir Yusuf (2003: 116) pada tulisan bersambung, huruf-huruf dalam satu kata digabungkan dengan garis penghubung. Kegiatan ini membutuhkan lebih banyak gerak halus (manipulasi jari-jari tangan). Teknik yang dipakai untuk mengajar menulis huruf balok, seperti pendekatan multisensori dan teknik berangsur dapat juga dipakai untuk mengajar menulis huruf bersambung. Setelah menguasai penulisan huruf

bersambung lepas, anak harus segera dilatih menghubungkan huruf menjadi kata.

Menurut Munawir Yusuf (2003: 108-111) sampel tulisan anak kemudian dianalisis untuk memastikan jenis kesulitan yang dialami anak. Ada beberapa aspek yang harus diamati dalam analisis tersebut.

1. bentuk kata,
2. ukuran, letak, dan proporsi huruf,
3. jarak,
4. tebal dan tipis huruf,
5. tegak dan miring,
6. kecepatan,
7. kebersihan dan kerapian tulisan.

Tinjauan Bahasa Indonesia

Menurut Zulela (2013: 4) pembelajaran bahasa Indonesia SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Di samping itu, dengan pembelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia. Standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia di SD merupakan kualifikasi minimal peserta didik, yang menggambarkan penguasaan keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Karakteristik Siswa Kelas I SD

Menurut Sunarto (2008: 139-140) perkembangan bahasa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni:

1. Umur Anak

Manusia bertambah umur akan semakin matang pertumbuhan fisiknya, bertambah pengalaman, dan meningkat kebutuhannya. Bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalaman dan kebutuhannya. Faktor fisik akan ikut mempengaruhi sehubungan semakin sempurnanya pertumbuhan organ bicara, kerja otot-otot untuk melakukan gerakan-gerakan dan isyarat. Pada masa remaja perkembangan biologis yang menunjang kemampuan berbahasa telah mencapai tingkat kesempurnaan, dengan dibarengi oleh perkembangan tingkat intelektual anak akan mampu menunjukkan cara berkomunikasi dengan baik.

2. Kondisi lingkungan

Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memberi andil yang cukup besar dalam berbahasa. Perkembangan bahasa di lingkungan perkotaan akan berbeda dengan di lingkungan pedesaan. Begitu pula perkembangan bahasa di daerah pantai, pegunungan, dan daerah-daerah terpencil dan di kelompok sosial yang lain.

3. Kecerdasan anak

Meniru lingkungan tentang bunyi atau suara, gerakan, dan mengenal tanda-tanda, memerlukan kemampuan motorik yang baik. Kemampuan motorik seseorang berkorelasi positif dengan kemampuan intelektual atau tingkat berpikir. Ketepatan meniru, memproduksi perbendaharaan kata-kata yang diingat, kemampuan menyusun kalimat dengan baik, dan

memahami atau menangkap maksud suatu pernyataan pihak lain, amat dipengaruhi oleh kerja pikir atau kecerdasan seseorang anak.

4. Status ekonomi sosial keluarga

Keluarga yang berstatus sosial ekonomi baik, akan mampu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan bahasa anak-anak dan anggota keluarganya. Rangsangan untuk dapat ditiru oleh anak-anak dari anggota keluarga yang berstatus sosial tinggi berbeda dengan keluarga yang berstatus sosial rendah. Hal ini akan tampak perbedaan perkembangan bahasa bagi anak yang hidup di dalam keluarga terdidik dan tidak terdidik. Pendidikan keluarga berpengaruh pula terhadap perkembangan bahasa.

5. Kondisi fisik

Kondisi fisik di sini dimaksudkan kondisi kesehatan anak. Seseorang yang cacat yang terganggu kemampuannya untuk berkomunikasi seperti bisu, tuli, gagap, atau organ suara tidak sempurna akan mengganggu perkembangan berkomunikasi dan tentu saja akan mengganggu perkembangannya dalam berbahasa.

Pendekatan CTL

Pendekatan Contextual Teaching & Learning (CTL) adalah sebuah sistem yang menyeluruh. Pendekatan Contextual Teaching & Learning (CTL) terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang yang diberikan bagian – bagiannya secara terpisah. Bagian-bagian Contextual Teaching & Learning (CTL) yang terpisah melibatkan proses-proses yang berbeda, yang ketika digunakan bersama-sama, memungkinkan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna (Elanie B. Johnson, 2011:65).

Pembelajaran Contextual Teaching & Learning (CTL) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari; sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat (Nurhadi, 2004: 13).

Menurut Nurhadi (2004: 31-52) ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual dikelas. Ketujuh komponen utama itu adalah konstruktivisme (Constructivism), bertanya (Questioning), menemukan (Inquiry), masyarakat belajar (Learning Community), pemodelan (Modelling), refleksi (Reflection), dan penilaian sebenarnya (Authentic Assessment).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 22) bagi peneliti

pemula sangat disarankan untuk melakukan penelitian kolaborasi, yaitu penelitian yang dilakukan bersama-sama atau berpasangan.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IB Sonosewu Kasihan Bantul, yang berjumlah 23 siswa, terdiri dari 11 siswa perempuan, dan 12 siswa laki-laki. Lokasi dalam penelitian ini adalah SD Sonosewu yang beralamat di Sonopakis Kidul, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menurut Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, (2008: 16) bahwa prosedur penelitian ini mencakup empat langkah tahap penelitian meliputi:

1. perencanaan (*plan*),
2. pelaksanaan (*act*),
3. pengamatan (*observe*), dan
4. refleksi (*reflect*).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi guru, lembar aktivitas siswa, dan tes hasil belajar.

Observasi aktivitas guru dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Lembar observasi ini digunakan untuk melihat aktivitas guru berupa tingkah laku dan peran guru dalam proses pembelajaran yang menggunakan model CTL. Terdapat beberapa aspek yang harus diamati untuk mengetahui aktivitas guru dalam mengajar. Pembuatan aspek observasi aktivitas guru didasarkan pada sintaks yang terdapat pada RPP dan sesuai dengan model pembelajaran CTL.

Lembar observasi ini digunakan untuk melihat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Tingkah laku dan peran aktif siswa dalam pembelajaran sangat diperhatikan dalam lembar observasi ini. Namun, masih terdapat beberapa aspek lagi yang harus diamati untuk mengetahui ketercapaian aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

Lembar tes hasil belajar digunakan untuk mencapai tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran CTL. Lembar tes hasil belajar ini terdiri dari lembar hasil belajar siswa pada ranah kognitif dan afektif. Pada ranah kognitif lembar tes hasil belajar berupa soal evaluasi (tes tulis). Lembar tes hasil belajar siswa pada ranah afektif berupa penilaian perilaku berkarakter dan keterampilan sosial.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan: (1) observasi; (2) wawancara; (3) tes; (4) dokumentasi. Teknik tersebut digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah diterapkan model pembelajaran CTL.

Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 269-270) menganalisis dengan deskriptif kualitatif adalah memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya. Predikat yang diberikan tersebut dalam bentuk peringkat yang sebanding dengan atau atas dasar kondisi yang diinginkan. Agar pemberian predikat dapat tepat maka sebelum dilakukan pemberian predikat, dilakukan kondisi tersebut diukur dengan

persentase, baru kemudian ditransfer ke predikat. Analisis data yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif memanfaatkan persentase hanya merupakan langkah awal saja dari keseluruhan proses analisis. Persentase yang dinyatakan dalam bilangan sudah jelas merupakan ukuran yang bersifat kuantitatif, bukan kualitatif. Jadi pernyataan persentase bukan merupakan hasil analisis kualitatif. Analisis kualitatif tentu harus dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjuk pada pernyataan keadaan, ukuran kualitas.

Adapun interval persentase yang digunakan menurut Sunarti dan Selly Rahmawati, (2012: 184) sebagai berikut.

Tabel 1: Interval Persentase

Interval persentase tingkat penguasaan	Skala Nilai	Keterangan
85%- 100%	A	Baik Sekali
75%- 84%	B	Baik
60%- 74%	C	Cukup
40%- 59%	D	Kurang
0%- 39%	E	Gagal

Data yang dianalisis yaitu data tentang kemampuan siswa dalam menerima dan memahami materi yang diajarkan yang dinyatakan dengan nilai (skor) yang dicapai siswa. Adapun rumus matematis yang digunakan menurut Sunarti dan Selly Rahmawati, (2012: 139) sebagai berikut.

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

X = rata-rata atau mean

$\sum x$ = jumlah skor keseluruhan

n = jumlah seluruh peserta tes

Rumus tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan yang dialami siswa selama menggunakan pendekatan Contextua Teaching and Learning. Sedangkan rumus yang digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan nilai siswa adalah dengan menggunakan rumus berikut.

Persentase ketuntasan =

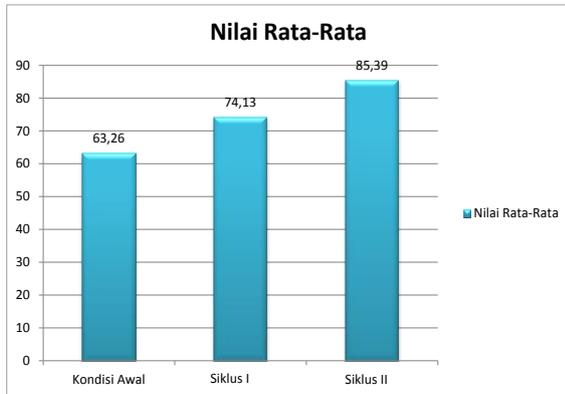
$$\frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian penerapan model pembelajaran CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IB SDN Sonosewu Kasihan Bantul berlangsung dengan baik. Siswa dapat mengikuti kegiatan pada siklus I dan siklus II dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil belajar kognitif dan afektif siswa, aktivitas guru dan aktivitas siswa yang sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu $\geq 75\%$ dari hasil belajar siswa.

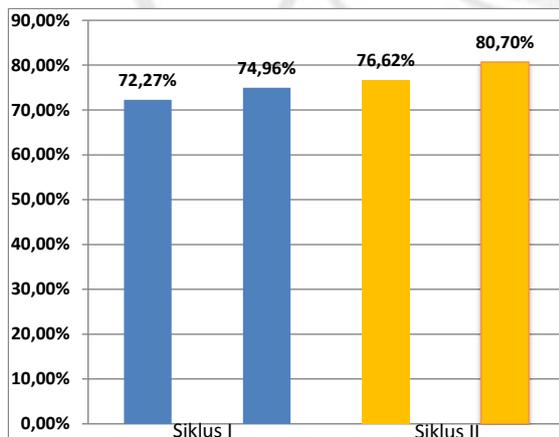
Setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

terlihat adanya peningkatan dari segala aspek. Peningkatan dapat dilihat dari hasil belajar siswa dan aktivitas belajar siswa. Peningkatan tes belajar siswa dibuktikan dengan nilai rata-rata pra-siklus yang masih rendah meningkat pada siklus II. Setelah diadakannya pembelajaran menggunakan pendekatan CTL, nilai rata-rata siswa meningkat pada tiap siklusnya



Gambar 1: Grafik Hasil Nilai Rata-Rata

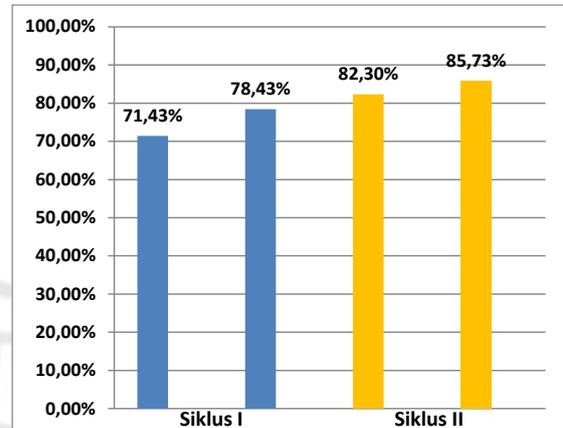
Melalui pendekatan CTL, siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan guru. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam bertanya jawab dengan guru. Pada aktivitas siswa mengalami peningkatan persentasenya. Pada siklus I pertemuan pertama 71,4% dengan kriteria cukup dan pertemuan kedua 78,4% dengan kriteria baik. Meningkat pada siklus II pertemuan pertama 76,62% dengan kriteria baik dan pertemuan kedua 80,7% dengan kriteria baik. Berdasarkan lembar observasi terlihat bahwa siswa mulai ikut serta dalam proses pembelajaran secara aktif. Siswa dilatih berdiskusi dan bekerja sama dalam sebuah kelompok. Siswa dapat mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok sehingga semua siswa akan berperan. Berdasarkan hasil observasi siswa diperoleh hasil yang selalu meningkat pada setiap pertemuan.



Gambar 2: Grafik Peningkatan Aktivitas Siswa

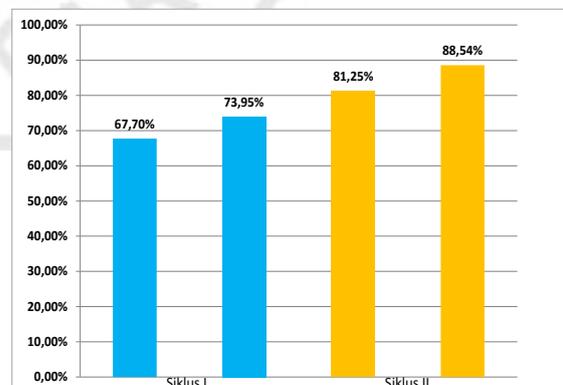
Pada sikap belajar siswa juga mengalami peningkatan persentasenya. Pada siklus I pertemuan pertama 71,4% dengan kriteria cukup dan pertemuan kedua 78,4% dengan kriteria baik. Meningkat pada siklus

II pertemuan pertama 82,3% dengan kriteria baik dan pertemuan kedua 85,7% dengan kriteria baik sekali. Dilihat dari lembar observasi terlihat bahwa siswa mempunyai sikap yang semakin baik. Siswa dilatih menghargai, kerjasama, dan percaya diri. Berdasarkan hasil observasi siswa diperoleh hasil yang selalu meningkat pada setiap pertemuan.



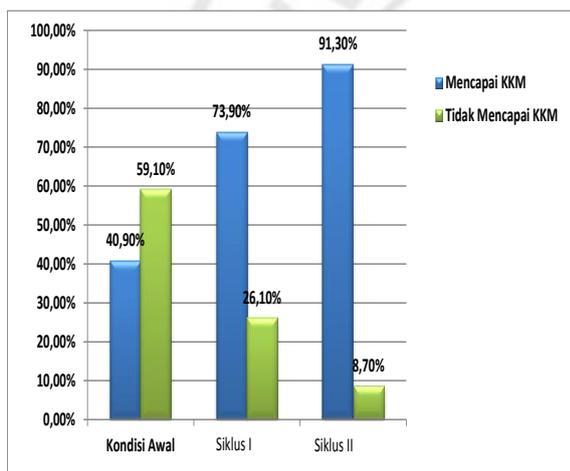
Gambar 3: Grafik Peningkatan Sikap Siswa

Setelah diadakannya Penelitian Tindakan Kelas, Ibu Marlina Dewi, selaku guru kelas I mengalami peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan wawasan mengenai pendekatan pembelajaran CTL yang dapat dijadikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Sebelum diadakannya PTK guru hanya menerapkan pembelajaran konvensional. Melalui PTK guru sudah mampu menerapkan pembelajaran dengan lebih variatif dan inovatif. Guru mampu menerapkan pendekatan CTL di dalam pembelajaran dengan baik. Guru mampu memaksimalkan langkah-langkah pembelajaran agar menjadi hasil yang optimal. Kemampuan guru dalam mengelola kelas semakin meningkat persentasenya. Pada siklus I pertemuan pertama 67,70% dengan kriteria cukup dan pertemuan kedua 73,95% dengan kriteria cukup dan meningkat pada siklus II pertemuan pertama 81,25% dengan kriteria baik dan pertemuan kedua 88,54% dengan kriteria baik sekali.



Gambar 4: Grafik Peningkatan Aktivitas Guru

Menggunakan pendekatan CTL terjadi peningkatan di dalam kelas. Pada pembelajaran sebelum diadakannya PTK siswa hanya duduk mendengarkan penjelasan dari guru dan tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Setelah diadakan PTK siswa kelas I SD Sonosewu menjadi aktif dan kreatif dalam memecahkan materi pembelajaran yang harus mereka kuasai sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Selain itu peningkatan terjadi pada komunikasi dan interaksi guru dan siswa. Siswa sudah mulai percaya diri dalam mengungkapkan pendapat dan pertanyaan. Hasil tes keterampilan menulis tegak bersambung juga mengalami peningkatan dari setiap pertemuan. Siswa yang mencapai ketuntasan pada setiap siklus mengalami kenaikan. Pada pra siklus ke siklus I, yaitu dari 40,9% dengan peningkatan 33% menjadi 73,9%. Perubahan juga terjadi pada siklus I ke siklus II, yaitu dari 73,9% dengan peningkatan 17,4% menjadi 91,3%. Ketidaktuntasan mengalami penurunan pada pra siklus terdapat 59,1% yang tidak mencapai KKM. Pada siklus pertama terjadi penurunan menjadi 26,1% dan pada siklus II menjadi 8,7%.



Gambar 5: Grafik Siswa Mencapai KKM

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan keterampilan menulis tegak bersambung siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya. Peningkatan ini dikarenakan penggunaan pendekatan CTL lebih memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Metode ini memudahkan siswa untuk bertukar pengetahuan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Selain itu juga siswa lebih memahami materi pelajaran karena materi berasal dari lingkungan sekitar dan berdasar pada pengalaman siswa. Proses pembelajaran yang bermakna membuat pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan. Kegiatan kelompok dapat meningkatkan kerja sama dan mampu membuat siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Melalui pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan CTL dapat meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung mulai dari siklus I ke siklus berikutnya.

Meskipun terdapat dua siswa yang tidak tuntas tetapi pada akhirnya peningkatan keterampilan menulis tegak bersambung pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas I dikatakan berhasil. Dengan demikian pembelajaran menggunakan pendekatan CTL dapat meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas I SD Sonosewu.

PENUTUP

Simpulan

Pendekatan CTL menjadikan pembelajaran di kelas IB SD Sonosewu berjalan menyenangkan dan menjadikan siswa aktif. Penyampaian materi yang berasal dari lingkungan sekitar siswa, pembelajaran yang dilakukan guru menjadi lebih mudah untuk dipahami siswa.

Pembelajaran pendekatan CTL yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar menulis tegak bersambung pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IB SD Sonosewu adalah sebagai berikut. Guru memberikan pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa (bertanya). Guru memandu siswa untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri (konstruktivisme). Guru mengingatkan kembali menulis huruf tegak bersambung dengan dikaitkan dengan huruf yang memiliki jambul, ekor, tidak memiliki jambul serta ekor. Guru mengajak siswa untuk belajar diluar kelas. Siswa dipersiapkan sesuai kelompoknya untuk siap jalan-jalan keliling sekolah (masyarakat belajar, menemukan). Hal ini dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan dunia dan kehidupan sehari-hari siswa kelas I. Siswa kembali belajar dikelas, siswa diberikan waktu istirahat. Guru mengaitkan dengan materi menulis tegak bersambung (pemodelan). Guru melakukan tanya jawab dengan siswa apa yang dilihat diluar kelas (bertanya, menemukan). Siswa menulis di depan beberapa kalimat sesuai dengan yang mereka amati (penilaian sebenarnya, menemukan). Guru mendiktekan, siswa mendengarkan dengan seksama. Siswa menulis menggunakan huruf tegak bersambung di LKS yang sudah dibagi guru (penilaian sebenarnya). Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya. Guru bersama siswa menarik kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari (refleksi).

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Sonosewu Kasihan Bantul, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa akan lebih meningkat jika guru menggunakan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Guru dapat menerapkan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena dengan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Elaine B. Johnson. 2011. *CTL Contextual Teaching & Learning*. Kaifa: Bandung

Munawir Yusuf dkk. 2003. *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai

Nana Syaodih Sukmadinata, 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offsed

Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Konstekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: IKIP MALANG

Puji Santosa, dkk. 2007. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka

Suharsimi, Arikunto. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

----- . 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Sunarti, dan Deri Anggraini. 2009. *Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: PGSD FKIP UPY

Sunarti dan Selly Rahmawati. 2012. *Penilaian Hasil Belajar*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sunarto, dan Agung Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta

Zulela. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya